

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat merupakan salah satu komponen yang tidak dapat tergantikan dalam pelayanan kesehatan. Obat berperan sangat penting dalam pelayanan kesehatan karena penanganan dan pencegahan berbagai penyakit tidak dapat dilepaskan dari tindakan terapi dengan obat atau farmakoterapi. Seperti yang telah dituliskan pada pengertian obat di atas, maka peran obat secara umum yaitu untuk penetapan diagnosa, pencegahan penyakit, menyembuhkan penyakit, memulihkan kesehatan, mengubah fungsi normal tubuh untuk tujuan tertentu, peningkatan kesehatan, dan mengurangi rasa sakit (Chaerunissa, Surahman, dan Imron, 2009).

Salah satu tujuan penggunaan obat adalah untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh infeksi. Penyakit infeksi merupakan penyakit utama yang menyerang di negara-negara berkembang. Dewasa ini Indonesia termasuk negara berkembang. Penyakit infeksi ini masih menduduki tempat teratas di antara penyakit – penyakit yang menyerang masyarakat Indonesia. Antibiotik merupakan kelompok obat yang paling sering dan paling banyak digunakan dalam memerangi penyakit ini. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang farmasi, maka semakin banyak pula obat baru yang diproduksi, khususnya antibiotik (Wattimena, 1991).

Antibiotik adalah segolongan senyawa baik alami maupun sintetik, yang mempunyai efek menekan atau menghentikan suatu proses biokimia di dalam organisme, khususnya dalam proses infeksi oleh bakteri (Kementrian Kesehatan RI Nomor 2406, 2011). Keberhasilan penggunaan obat dapat diketahui dengan indikator persepsian yang digunakan untuk menilai

penggunaan obat, karena pada tempat – tempat pelayanan kesehatan penggunaan obat selalu dimulai dengan peresepan untuk mencapai pengobatan yang efektif, aman dan ekonomis (WHO, 1993).

Antibiotik merupakan jenis obat yang banyak digunakan karena tingginya angka kejadian infeksi dibandingkan penyakit lainnya. Menurut menteri kesehatan, peresepan antibiotik di Indonesia cukup tinggi dan tidak rasional, bahkan sebagian besar masyarakat masih mempercayakan kesembuhan penyakitnya pada antibiotika, padahal tidak semua penyakit dapat diobati dengan antibiotik. Penggunaan antibiotik hanya ditujukan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Nora, Tjitrosantoso, Citraningtyas, 2016).

Terjadinya penggunaan antibiotik yang tidak rasional sering kali berupa dosis terlalu rendah, durasi penggunaan yang terlalu singkat, pola peresepan yang meningkat ketika diagnosis awal yang belum pasti, kurangnya pengetahuan pasien yang menganggap wajib memberikan antibiotik dalam penanganan penyakit yang disebabkan oleh virus misalnya flu, batuk, demam yang banyak dijumpai pada masyarakat (Utami, 2012). Penggunaan antibiotik yang makin banyak dapat menimbulkan masalah resistensi antibiotik terhadap bakteri patogen sehingga meningkatkan kebutuhan obat baru yang lebih besar. Walaupun kesadaran mengenai akibat penggunaan antibiotik yang berlebih makin meningkat, terjadinya polifarmasi makin meluas (Wulandari, 2009).

Resistensi antibiotik terjadi ketika mikroorganisme mengalami perubahan menyebabkan obat yang diberikan dengan tujuan untuk menyembuhkan infeksi oleh mikroorganisme menjadi tidak efektif lagi. Hal ini menjadi perhatian serius karena dapat menyebabkan kematian, menyebar, dan membebankan biaya yang besar pada individu dan masyarakat (Negara, 2014). Resistensi antibiotik merupakan salah satu masalah yang berkembang

di seluruh dunia (Bronzwear *et al*, 2002). Resistensi didefinisikan sebagai tidak terhambatnya pertumbuhan bakteri dengan pemberian antibiotik secara sistemik dengan dosis normal yang seharusnya atau kadar hambat minimalnya. Resistensi terjadi ketika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat, senyawa kimia atau bahan lainnya yang digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi. Bakteri yang mampu bertahan hidup dan berkembang biak, menimbulkan lebih banyak bahaya (Tripathi, 2003).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan meneliti resep periode Januari sampai April tahun 2010 di Puskesmas kota Yogyakarta, didapatkan bahwa sebanyak 320 pasien yang mendapatkan antibiotika, dengan 6 jenis antibiotik yaitu amoksisilin 64,53%, ampisilin 11,31%, kotrimoksazol 15,90%, kloramfenikol 0,61%, metronidazol 2,75% dan tetrasiklin 4,89%. Sebanyak 313 pasien mendapat antibiotik tunggal dan 7 pasien mendapat kombinasi antibiotika, beberapa resep ada yang tidak memenuhi ketepatan dosis seperti kotrimoksazol tidak tepat dosis 2 % dan ampisillin tidak tepat dosis 51%. Semua peresepan 100 % tidak memenuhi ketepatan durasi (Muhlis, 2010).

Hasil penelitian Wijayanti (2014) di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta menunjukkan antibiotik yang sering diresepkan adalah antibiotik generik golongan penicillin yaitu amoxicillin (69,27%). Bentuk sediaan yang banyak digunakan tablet (90,50%). Gambaran kesesuaian pemberian antibiotik di Puskesmas Banguntapan 1 adalah tepat indikasi 62,25%, tepat dosis 99,13%, tepat frekuensi 100%, tepat durasi 40,87%.

Berdasarkan identifikasi permasalahan, penggunaan antibiotik perlu mendapat perhatian khusus, sehingga dapat dikaji lebih dalam mengenai permasalahan tersebut dengan judul “ Profil Peresepan Antibiotik di Apotek Kimia Farma X Surabaya “.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dan fenomena yang ada rumusan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana profil persepan antibiotik di apotek Kimia Farma “X” Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui profil persepan antibiotik di apotek Kimia Farma “X” Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang profil penulisan resep antibiotik, dengan mengungkapkan jenis antibiotik apakah yang paling sering digunakan oleh dokter serta berbagai aspek yang berkaitan dengan profil penulisan resep tersebut.
2. Bagi apotek, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada apoteker agar dapat memberikan konseling, informasi dan edukasi yang penting kepada pasien tentang penggunaan antibiotik dan menyediakan jenis antibiotik yang paling sering digunakan.
3. Bagi dokter, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai perbaikan profil terapi.